



PEMBAHASAN

1. ...
2. ...
3. ...
4. ...
5. ...
6. ...
7. ...
8. ...
9. ...
10. ...

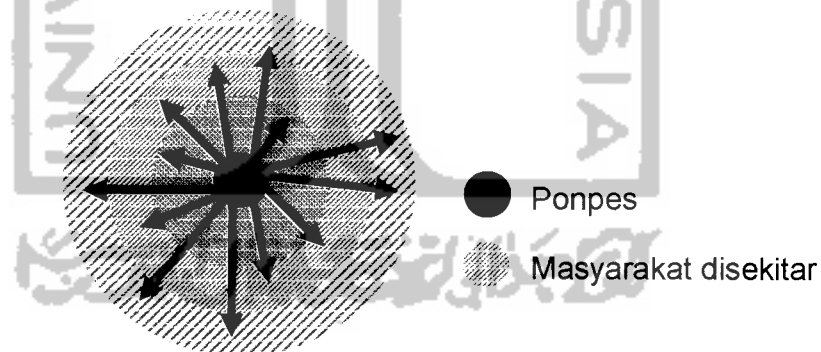
11. ...
12. ...
13. ...
14. ...
15. ...

BAB III PEMBAHASAN

3.1. Hubungan Pondok Pesantren dengan Masyarakat

3.1.1. Berkah pondok pesantren bagi masyarakat

Keberadaan pondok pesantren dalam lingkungan masyarakat merupakan keberkahan tersendiri bagi masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren, meskipun pada kenyataannya masih banyak pondok pesantren yang kurang mampu 'bergaul' dengan masyarakat. Pondok pesantren yang seharusnya mampu menjadi pengayom bagi masyarakat di sekitar justru terlihat 'eksklusif' di mata masyarakat. Hendaknya pondok pesantren mampu menjadi bagian dari masyarakat. Setidaknya pondok pesantren dapat membantu mengembangkan kehidupan masyarakat sekitar, pada nantinya tidak hanya menyediakan ruang untuk belajar ilmu agama saja namun sekaligus dapat memberikan ruang-ruang kegiatan untuk pemberdayaan masyarakat di sekitar ponpes.



Gambar 3.1. Pengaruh ponpes terhadap masyarakat di sekitarnya
(Sumber : Pemikiran)

3.1.2. Kehidupan masyarakat sekitar

Pondok Pesantren Raudhatunnajah merupakan pondok pesantren agribisnis pertama di daerah Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko.

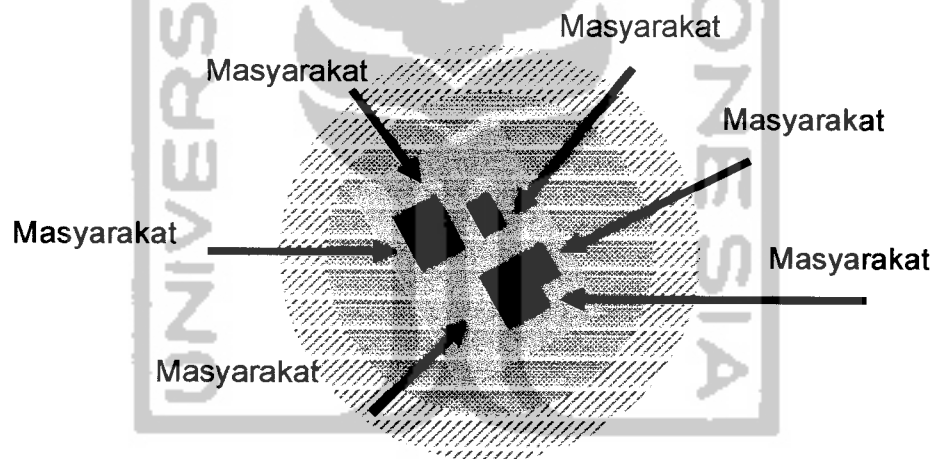
Berdiri di atas lahan yang sebagian merupakan wakaf dari beberapa anggota masyarakat di sekitar ponpes. Masyarakat di sekitar ponpes sangat mendukung dengan adanya Ponpes Raudhatunnajah. Dengan kondisi masyarakat sekitar yang kebanyakan merupakan masyarakat transmigran yang sebagian besar berasal dari Jawa menjadikan tali persaudaraan antar anggota masyarakat menjadi sangat erat. Kebanyakan dari mereka mengandalkan perkebunan sawit sebagai tulang punggung kehidupan mereka. Dengan dibekali pemerintah lahan yang cukup luas menjadikan mereka mempunyai lahan yang cukup untuk mengembangkan perkebunan tersebut.

Namun sayangnya mereka relatif kurang mampu mengembangkan perkebunan tersebut, dengan sistem tradisional menjadikan hasil dari perkebunan tersebut kurang maksimal. Sudah hasilnya minim dijual dengan harga yang minim juga. Mereka menjual hasil perkebunan tersebut kepada koperasi-koperasi atau tengkulak-tengkulak yang menawarkan hasil mereka dengan harga yang relatif rendah, walaupun ada yang membeli dengan harga tinggi jarak dari tempat mereka cukup jauh, perlu transportasi dan biaya tambahan lainnya. Hal ini tentunya harus mendapat perhatian khusus.

Ponpes Raudhatunnajah yang notabenehnya merupakan ponpes agribisnis harus tanggap terhadap kondisi ini, dengan menyediakan tempat atau koperasi yang berfungsi sebagai penyalur dari hasil-hasil pertanian, perkebunan, peternakan atau perikanan tentunya pun koperasi ini mempunyai kelebihan dibanding koperasi-koperasi lainnya yang telah ada, misalnya meskipun dengan membeli harga yang sama dengan koperasi-koperasi lain tetapi sekaligus diberikan kemudahan pinjaman, kemudahan dalam pembelian atau peminjaman alat-alat pertanian, perkebunan atau perikanan, serta hal-hal lain yang tentunya memudahkan bagi masyarakat.

Permasalahan pendidikan juga perlu di perhatikan mengingat pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak. Minimnya sarana pendidikan menjadikan kondisi ini sangatlah ironis. Jarak sekolahan yang cukup jauh menjadi hal yang perlu diperhatikan, semakin tinggi tingkatan pendidikan semakin jauh pula jaraknya. Adanya sekolah formal yang dekat merupakan hal yang sangat didambakan warga masyarakat sekitar, selain pula nantinya dapat meramaikan kegiatan di dalam pondok pesantren.

Selain kedua permasalahan di atas, terdapat berbagai permasalahan lain yang sekiranya cukup menjadi perhatian pondok pesantren seperti halnya minimnya sarana olah raga, sarana kesehatan, dan sarana-sarana umum lainnya, karena itu hendaknya pondok pesantren dapat mengakomodir hal tersebut.



Gambar 3.2. Pengaruh masyarakat sekitar terhadap ponpes
(Sumber : Pemikiran)

3.2. Pondok Pesantren sebagai *Community Center*

3.2.1. Kurikulum

Agar kegiatan (terutama pendidikan) di dalam pondok pesantren dapat lebih terarah maka perlu adanya kurikulum yang baik, sehingga

fungsi sebagai sarana pendidikan dapat tercapai dengan baik. Adapun kurikulumnya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah

(Sumber : Buku Pedoman MTs dan MA Ali Maksum dengan dikembangkan)

No.	Pelajaran	Kelas		
		I	II	III
1.	Pendidikan Umum			
1.1.	PPKN	2	2	2
1.2.	Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4	4
1.3.	Matematika	4	4	6
1.4.	Ilmu Pengetahuan Alam	6	6	6
1.5.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	6
1.6.	Bahasa Inggris	4	4	4
1.8.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2	2	2
1.9.	Sejarah Nasional dan Umum	2	2	2
2.	Pendidikan Agama Islam			
2.1.	Al-Qur'an dan Al Hadits	2	2	2
2.2.	Bahasa Arab	4	4	4
2.3.	Fiqih	2	2	2
2.4.	'Aqidah dan Akhlaq	2	2	2
2.5.	Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
3.	Pendidikan Kepesantrenan			
3.1.	Nahwu	4	4	2
3.2.	Sharaf	6	4	4
3.3.	Tajwid	2	2	2
3.4.	Mumarosah	2	2	2

3.5.	Mahfudhat	2	2	-
3.6.	Fiqh Idhafy (<i>Al-Taqrīb</i>)	2	2	2
3.7.	Nahwu (<i>Matn Al-Ajurumiyyah</i>)	-	2	2
3.8.	Khat dan Imla	2	-	-
3.9.	I'rab	-	2	-
3.10.	I'lal	-	-	2
		60	60	60

Tabel 3.2. Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Agribisnis

(Sumber : Buku Pedoman MTs dan MA Ali Maksum dengan dikembangkan)

No.	Pelajaran	Kelas		
		I	II	III
1.	Pendidikan Umum			
1.1.	PPKN	2	2	2
1.2.	Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4	4
1.3.	Matematika	4	4	4
1.4.	Fisika	4	2	2
1.5.	Kimia	4	4	4
1.6.	Biologi	4	4	4
1.7.	Bahasa Inggris	4	4	4
1.8.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2	2	2
1.9.	Sejarah Nasional dan Umum	2	2	2
2.	Pendidikan Agama Islam			
2.1.	Al-Qur'an dan Al Hadits	4	4	2
2.2.	Bahasa Arab	4	2	2
2.3.	Fiqih	4	4	2

2.4.	'Aqidah dan Akhlaq	2	2	2
3.	Pendidikan Agribisnis			
3.1	Pengantar Ilmu Pertanian	2	-	-
3.2.	Ekonomi Petanian	2	-	-
3.3.	Sosiologi Pedesaan	2	-	-
3.3.	Dasar-dasar Manajemen	2	-	-
3.4.	Dasar-dasar Agronomi	2	-	-
3.5.	Dasar-dasar Ilmu Tanah	2	-	-
3.6.	Dasar-dasar Perlindungan Tanaman	2	-	-
3.7.	Dasar-dasar Teknologi Benih	2	-	-
3.8.	Teknologi Benih Lanjut	-	4	-
3.9.	Fisiologi Tanaman	-	4	-
3.10.	Agronomi Lanjut	-	4	-
3.11.	Kesuburan Tanah	-	4	-
3.12.	Pengelolaan Air	-	4	-
3.13.	Pemuliaan Tanaman	-	-	6
3.14.	Teknologi Pasca Panen	-	-	6
3.15.	Nutrisi Tanaman	-	-	6
3.16.	Mekanisme Pertanian	-	-	6
		60	60	60

Kurikulum Salafi

Lama pendidikan yang ditimba di ponpes ini adalah 6 (enam) tahun, dengan perincian 3 (tiga) tahun pada tingkat Tsanawiyah dan 3 (tiga) tahun pada tingkat Aliyah. Setelah menyelesaikan masa 6 (enam) tahun, santri dapat tetap menetap di ponpes sebagai pengajar atau keluar ponpes untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 3.3. Kurikulum Salafi Tingkat Tsanawiyah dan Aliyah

(Sumber : Buku Pedoman MTs dan MA Ali Maksum dengan dikembangkan)

Tingkat Tsanawiyah				
No.	Pendidikan	I	II	III
1	Pengajian Al-Qur'an	6	6	6
2	Pengajian Sorogan	3	3	3
3	Ketrampilan Agama	1	-	-
4	Pengajian Kitab			
	- 'Aqidah Al-'Awam	2	-	-
	- Sulam Al-Taufiq	-	3	-
	- Riyadh Al-Badi'ah	-	-	3
		12	12	12
Tingkat Aliyah				
No.	Pendidikan	I	II	III
1	Pengajian Al-Qur'an	6	6	6
2	Pengajian Sorogan	3	3	3
3	Ketrampilan Agama	1	-	-
4	Pengajian Kitab			
	- Ta'lim Al-Muta'allim	2	-	-
	- Tafsir Al-Jalalain	-	2	2
	- Riyadh Al-Solihin	-	2	2
	- Bulugh Al-Maram	-	3	3
	- Al-Adzkar	-	2	2
	- Nashoih/Irsyad Al-'Ibad	-	3	3
		12	18	18

Workshop Agribisnis

Diikuti oleh petani baik individu maupun kelompok. Dengan sistem praktek langsung di area *Workshop* dan Laboratorium Agribisnis, yang tersebar di beberapa bagian site ponpes. Kegiatannya dilaksanakan tiap hari Minggu. Dengan jadwal kegiatan sebagai berikut :

Tabel 3.4. Jadwal *Wokshop* Agribisnis

(*Sumber* : Pemikiran)

Pelaksanaan	Kegiatan
Minggu Pertama	Pengelolaan Air dan Pengolahan Lahan
Minggu Kedua	Pemilihan dan Penanaman Bibit
Minggu Ketiga	Pemupukan dan Perawatan Tanaman
Minggu Keempat	Teknologi Panen dan Tanaman Alternatif

Jadwal kegiatan yang tersebut di atas tidak mengikat, sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan kondisi dan waktu kegiatan yang dianggap penting untuk saat itu.

3.2.2. Jenis dan Pelaku kegiatan

Pelaku yang ada nantinya adalah keluarga pondok pesantren yang terdiri dari santri, keluarga kyai dan pengajar serta anggota masyarakat dari berbagai lapisan dengan perbedaan budaya, etnis, agama dan pekerjaannya. Dengan tingkatan umur yang tentunya berbeda-beda. Keragaman pelaku kegiatan yang akan ada nantinya harus dapat diakomodir dengan baik agar tidak terjadi bentrok antar kegiatan yang ada dengan maksud supaya masing-masing pelaku kegiatan dapat melakukan kegiatannya tanpa terganggu oleh kegiatan yang lainnya.

Pondok Pesantren Agribisnis Raudhatunnajah Bengkulu Utara
Pedekatan ukhuwah islamiyah pada pondok pesantren sebagai community center
ALFIAN KUSUMAWIJAYA | 01512215

Pondok pesantren sebagai
community center

Keluarga Masyarakat
Pondok
Pesantren

Gambar 3.3. Pelaku kegiatan di dalam ponpes

(Sumber : Pemikiran)

Agar kegiatan tidak saling terganggu maka dibedakan dalam zona-zona ruang yaitu Privat, Semi Publik dan Publik. Zona Privat bersifat tertutup, dikhususkan hanya untuk keluarga ponpes saja (kyai, santri, pengajar dan orang-orang yang terkait dengan kegiatan yang bersifat keagamaan), apabila ada orang luar yang ingin mazuk zona ini harus terlebih dahulu meminta ijin kepada kyai atau pengasuh. Agar privasi lebih terjamin terutama untuk zona putri, maka zona ini 'diblok' oleh pohon-pohon yang rindang.



Gambar 3.4. Gambaran zona privat

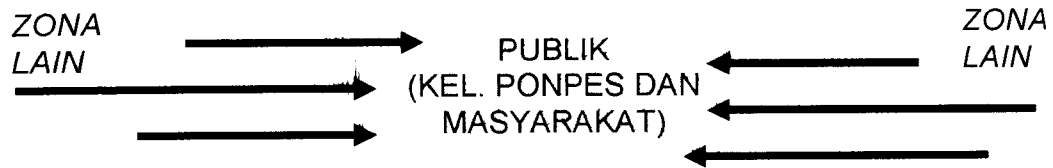
(Sumber : Pemikiran)

Untuk Zona Semi Publik bersifat lebih terbuka dibandingkan Zona Privat, namun ada batasan-batasan tertentu karena adanya kegiatan yang membutuhkan privasi tersendiri, sehingga orang masuk zona ini setidaknya bisa memahami kegiatan yang sedang berlangsung dalam zona ini, mayoritas yang berada di zona ini adalah warga masyarakat meskipun ada keluarga pondok pesantren yang ikut andil dalam kegiatan di zona ini. Ruang-ruang yang berada dalam zona ini saling berdekatan satu dengan lainnya agar tercipta interaksi yang baik namun sekaligus tanpa mengganggu kegiatan pada tiap masing-masing ruang. *Space* antar ruang dimanfaatkan untuk taman bersama.



Gambar 3.5. Gambaran zona semi publik
(Sumber : Pemikiran)

Tidak seperti kedua ruang sebelumnya, Zona Publik bersifat sangat terbuka dan bebas. Dalam zona ini terjadi kegiatan yang menginteraksikan antara masyarakat dengan keluarga ponpes.



Gambar 3.6. Gambaran zona publik
(Sumber : Pemikiran)

Untuk kegiatan-kegiatan yang nantinya ada di dalam pondok pesantren hendaknya harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar, tanpa memandang etnis, agama dan latar belakang budaya. Adapun jenis-jenis kegiatan yang ada nantinya adalah :

- a. Kegiatan belajar mengajar model klasikal formal, diperuntukkan bagi mereka yang masih usia sekolah (6 – 18 tahun).
- b. Kegiatan belajar mengajar model klasikal non-formal, diperuntukkan bagi semua tingkatan umur.
- c. Kegiatan belajar mengajar model luar ruangan, diperuntukkan bagi anak usia (2- 5 tahun).
- d. Pembinaan Ibu Anak Usia Dini (PIADU), diperuntukkan bagi ibu-ibu rumah tangga yang mempunyai anak balita dan belum mempunyai penghasilan tetap.
- e. Ketrampilan, kreativitas dan seni, diperuntukkan para santri, remaja atau pemuda di sekitar pesantren yang belum memiliki ketrampilan.
- f. *Workshop* agribisnis (bidang pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan), diperuntukkan bagi orang tua santri maupun masyarakat sekitar ponpes dengan maksud agar kemampuan mereka dalam mengolah lahan menjadi lebih baik sehingga hasilnya pun dapat meningkat.

- g. Olahraga, merupakan salah satu sarana yang tepat untuk mempererat hubungan antar warga masyarakat, maupun dengan keluarga pondok pesantren.
- h. Simpan pinjam dan penyediaan alat-alat pendukung pertanian, diperuntukkan untuk bagi semua masyarakat apabila kesulitan dalam modal maupun peralatan pendukung.
- i. Penyalur hasil pertanian dengan memberikan kemudahan serta kelebihan dalam hal pelayanannya meskipun dengan harga yang sama dengan yang lainnya.
- j. Pelayanan kesehatan masyarakat, diperuntukkan bagi semua masyarakat dan keluarga ponpes.
- k. Perkumpulan warga.
- l. Pengajian mingguan dan pengajian akbar. Pengajian ini tidak hanya diperuntukkan santri saja tetap juga masyarakat di sekitar pesantren.

3.2.3. Kebutuhan ruang

Agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik maka dibutuhkan ruang-ruang yang dapat menampung aktifitas kegiatan tersebut, antara lain :

1. Koperasi, simpan pinjam, penyalur hasil pertanian dan grosir.
2. Poliklinik terpadu.
3. *Workshop* dan laboratorium agribisnis, bangunan plus area praktek.
4. Perpustakaan.
5. Sarana olahraga, badminton, voli, sepak takraw, bola basket.
6. Toko grosir, dikhususnya hanya menyalurkan barang-barang kelontong dan kebutuhan sehari-hari untuk toko-toko maupun warung yang ada di sekitar pondok pesantren.
7. Taman belajar dan bermain.
8. Aula dan Ruang pertemuan.

at	2 @
at	22 r
at	15 r
uang	
ar	
(is)	
	Bes
Publik	
Publik	
Publik	20
Publik	15
ang	
ma	
(s)	
t	Bes
lik	22
lik	10
lik	40
lik	25
ang	

9. *Guest house*, digunakan sebagai tempat menginap orang tua santri yang ingin menjenguk atau tamu ponpes.

10. Area parkir.

Disamping ruang-ruang tersebut di atas tentunya terdapat ruang-ruang pondok pesantren yang lazimnya ada, antara lain :

1. Madrasah.
2. Asrama putra.
3. Asrama putri.
4. Asrama pengajar putra single.
5. Asrama pengajar putri single.
6. Asrama pengajar berkeluarga.
7. Rumah keluarga kyai.
8. Aula.
9. SMK Agribisnis.

3.2.4. Tuntutan dan Besaran ruang

Agar kapasitas ruang sesuai dengan jumlah pengguna, maka perlu prediksi jumlah pengguna yang beraktifitas di dalamnya. Dengan berstandarkan pada *Data Arsitek : Ernst Neufret* serta analisis pribadi, maka dihasilkan besaran ruang sebagai berikut :

Tabel 3.5. Besaran Ruang Hunian

(Sumber : Data Arsitek dan Analisis)

Macam Ruang	Sifat	Besaran Ruang	Jumlah
Asrama Putra 1	Privat	35 m x 10 m	350 m ²
Asrama Putra 2 dan Asrama Pengajar Putra Single	Privat	42 m x 10 m	420 m ²
Asrama Putri dan Asrama	Privat	45 m x 10 m	450 m ²



Tabel 3.8. Besaran Ruang Pelayanan

(Sumber : Data Arsitek dan Analisis)

Macam Ruang	Sifat	Besaran Ruang	Jumlah
Koperasi dan Toko Grosir	Semi Publik	30 m x 10 m	412.5 m ²
Poliklinik Terpadu	Semi Publik	26 m x 15 m	390 m ²
Jumlah Kebutuhan Besaran Ruang			802.5 m²

3.3. *Ukhuwah Islamiyah dalam Community Center*

Dalam pelaksanaan kegiatan di dalam *community center*, hendaknya selalu di landaskan pada ajaran-ajaran Islami karena keberadaan pondok pesantren sebagai *community center*. Karenanya konsep *ukhuwah islamiyah* menjadi hal penting dikarenakan di dalam *ukhuwah islamiyah* terdapat berbagai macam konsep yang dapat diterapkan di dalam *community center*, yang intinya adalah persaudaraan. Baik persaudaraan sesama muslim maupun dengan non-muslim, karenanya pelaku di dalam komunitas tersebut tidak dibedakan agama, etnis maupun budayanya semua mendapat kesempatan yang sama, sehingga *community center* tersebut sekaligus berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan antar umat.

Pada intinya *ukhuwah islamiyah* dalam *community center* diharapkan dapat memenuhi poin-poin sebagai berikut :

- a. menghormati sesama,
- b. mempererat persaudaraan,
- c. memuliakan tamu,
- d. persamaan derajat,
- e. menghargai perbedaan,
- f. menghubungkan satu dengan lainnya,
- g. keseimbangan dunia dan akhirat,

Poin-poin dapat tercipta baik secara batiniah maupun lahiriah. Batiniah dapat diartikan sebagai suatu perilaku, sementara lahiriah dapat diwujudkan dalam suatu bentukan arsitektural yang tentunya terkait dengan pondok pesantren sebagai *community center*.



3.4. Rangkuman Pembahasan

Tabel 3.9. Kaitan Community Center dan Ukhuwah Islamiyah
 (Sumber : Pemikiran)

	Community Center						
	Olahraga	Belajar- mengajar	Ketrampilan dan Kreativitas	Pelatihan Agribisnis	Simpan Pinjam	Pelayanan Kesehatan	Pengajian
Ukhuwah Islamiyah							
Menghormati Sesama	X	X	-	-	X	-	-
Mempererat Persaudaraan	X	X	X	X	-	-	X
Memulihkan Tamu	-	-	-	X	X	X	-
Persamaan Derajat	X	-	-	-	-	-	-
Menghargai Perbedaan	X	X	X	-	-	-	-
Menghubungkan Satu dengan Lainnya	X	X	X	X	X	X	X
Keselimbangan Dunia dan Akhirat	-	X	-	-	-	-	-

BAB IV

KONSEP PERANCANGAN

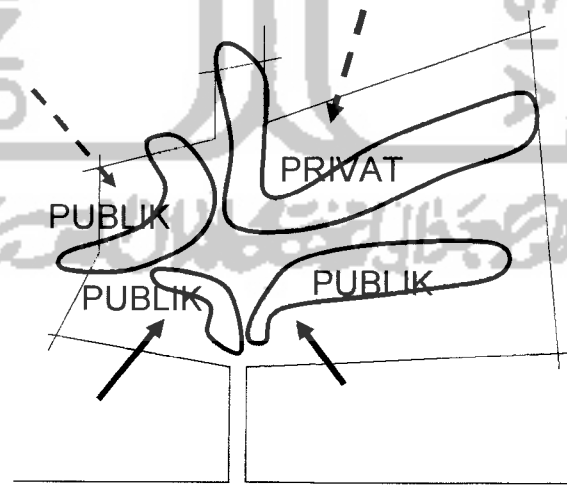
Konsep perancangan disini merupakan tahapan dalam proses desain untuk dapat memberikan arahan atau *guideline* pada tahap skematik desain maupun pengembangan desain nantinya.

4.1. Perencanaan

4.1.1. Zoning

Rancangan pondok pesantren sebagai *community center* merupakan tahap pengembangan dari pondok pesantren yang telah ada, yaitu Pondok Pesantren Raudhatunnajah di Bengkulu, tepatnya di Jln. Lintas Bengkulu-Padang Km. 227, Bandar Jaya, Pondok Baru, Pondok Sugu, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu Utara.

Bangunan akan dibedakan dalam zona-zona yaitu privat dan publik. Hal ini dimaksudkan untuk agar masing-masing pelaku kegiatan dapat melaksanakan kegiatannya sesuai dengan ruang dimana pelaku beraktifitas.



Gambar 4.1. Zoning Privat dan Publik

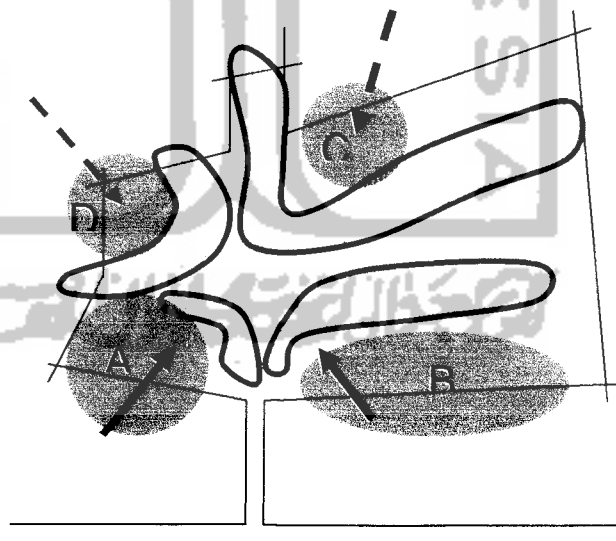
(Sumber : Pemikiran)

Mengingat bahwa pondok pesantren sebagai *community center*, meskipun terdapat zona-zona yang berbeda-beda dalam *site* maka perlu untuk tetap menghubungkan antar zona. Pelaku di dalam zona privat dapat masuk untuk mengikuti kegiatan ke zona publik, namun bagi mereka yang ingin masuk zona privat harus meminta ijin terlebih dahulu, karena zona privat sifatnya tidak boleh dimasuki secara sembarangan.

Adapun ruang-ruang dalam zona-zona tersebut adalah

- Zona Privat : Asrama Putri dan Ustadzah Single, Asrama Pengajar Berkeluarga, Asrama Putra dan Ustadz Single, Rumah Keluarga Kyai, *Guest House*.
- Zona Semi Publik : Madrasah, SMK, Koperasi dan Toko Grosir, Poliklinik Terpadu, *Workshop*, Perpustakaan dan TK,
- Zona Publik : Aula dan Ruang Pertemuan, Sarana Olahraga, Taman Bermain dan Belajar, Area Parkir.

Konsep Zoning

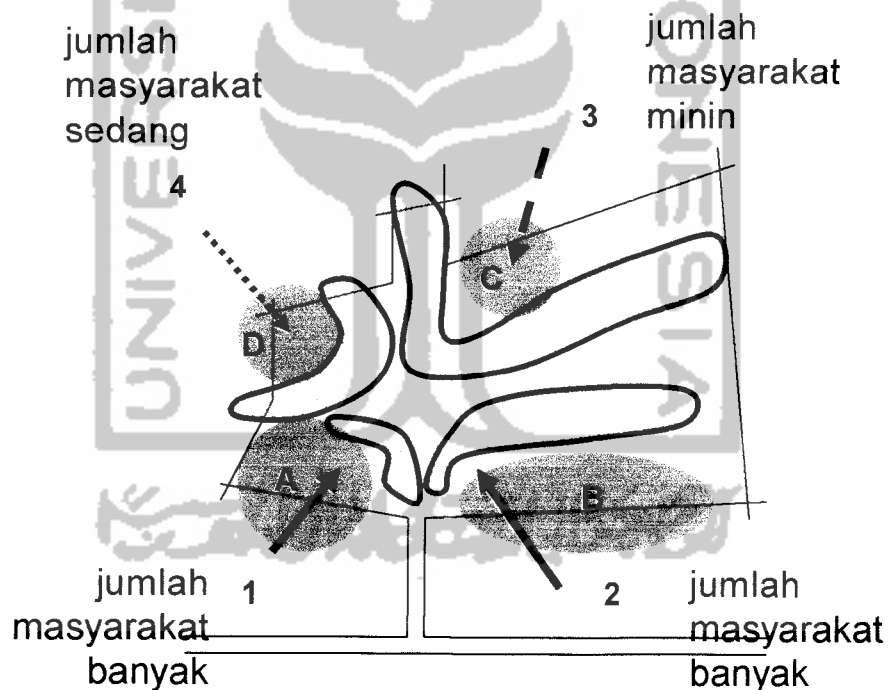


Gambar 4.2. Zoning *Open Space*

(Sumber : Pemikiran)

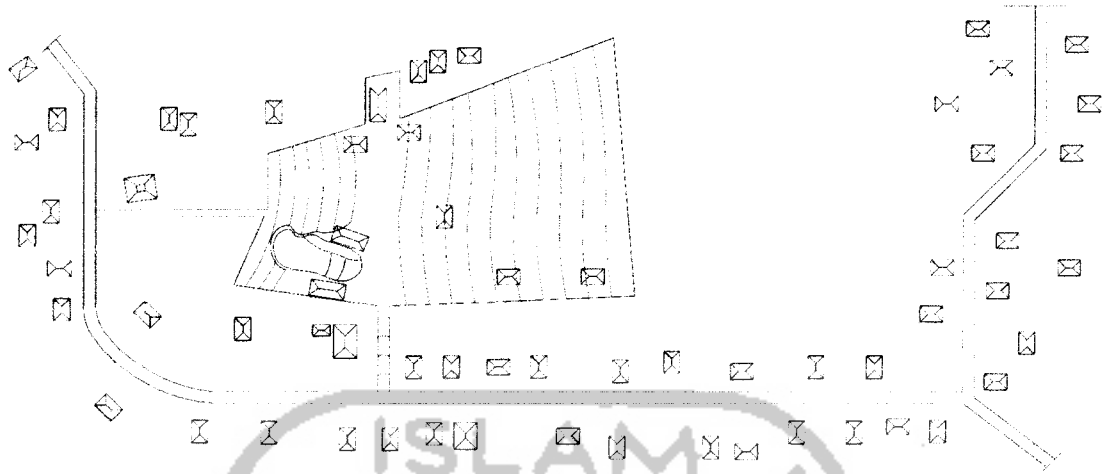
Konsep zoning merespon pada kondisi masyarakat di sekitar site ponpes. Karenanya perlu area-area terbuka dalam site untuk merespon hal tersebut. Dimana area-area terbuka tersebut dapat dimanfaatkan masyarakat. Semua area, kecuali Area C, dimanfaatkan untuk area pengembangan agribisnis, dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat dan keluarga ponpes. Sementara Area C dimanfaatkan untuk pengembangan agribisnis dengan intensitas kegiatan yang relatif tidak banyak, hal ini dikarenakan letaknya yang berada dalam lingkaran asrama pondok pesantren, namun pada bagian ini relasi antara keluarga ponpes dengan masyarakat lebih dekat.

Konsep keruangan dalam *site*



Gambar 4.3. Intensitas masyarakat di sekitar site

(Sumber : Pemikiran)

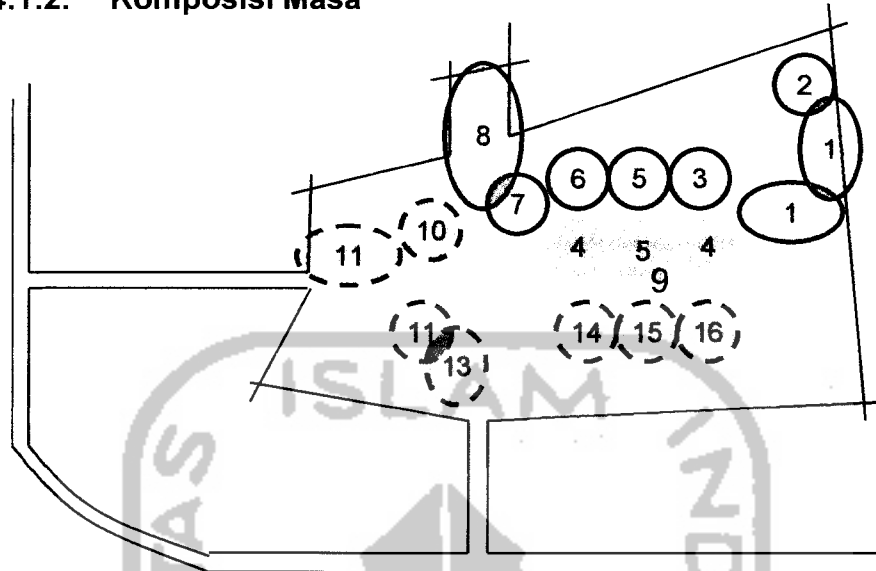


Gambar 4.4. Sebaran masyarakat disekitar ponpes
(Sumber : Pengamatan lapangan, 2005)

Konsep ini merespon intensitas masyarakat disekitar site ponpes, dimanapada Bagian 1 dan 2 berjumlah > 15 KK, sementara Bagian 3 hanya berjumlah 3 KK dan Bagian 4 berjumlah > 7 KK. Oleh sebab itu, pada bagian yang jumlah masyarakatnya paling banyak ditempatkan bangunan-bangunan yang intensitas kegiatannya lebih banyak dibandingkan bagian lainnya.

- a. Bagian 1 : Perpus, Taman Kanak-kanak dan Taman Bermain.
- b. Bagian 2 : Koperasi dan Poliklinik.
- c. Bagian 3 : Pengembangan Agro Khusus.
- d. Bagian 4 : SMK Agribisnis, MTS Tsanawiyah dan *workshop*.

4.1.2. Komposisi Masa



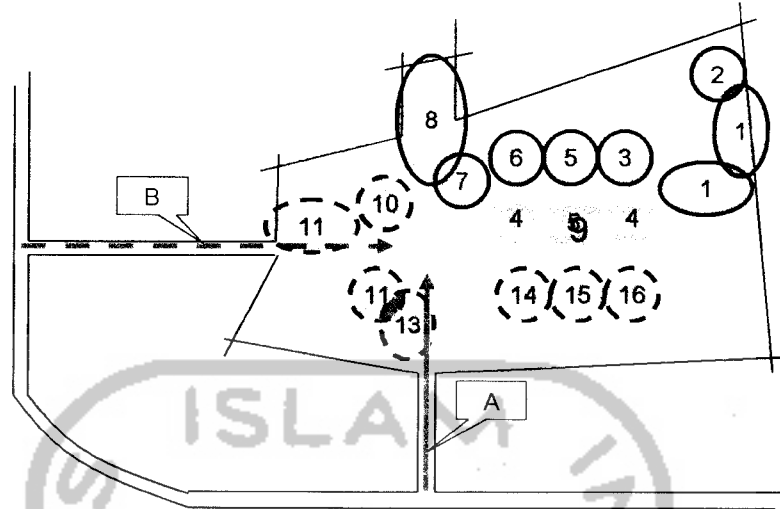
Gambar 4.5. Konsep tata masa dalam site.
(Sumber : Pemikiran)

Komposisi masa dalam site dipengaruhi oleh intensitas kepadatan masyarakat disekitar ponpes (Gambar 4.3.). Dimana bagian dengan intensitas rendah digunakan untuk fasilitas pondok pesantren sedangkan yang intensitasnya besar digunakan untuk bangunan yang difokuskan untuk masyarakat.

Keterangan Gambar 4.4.

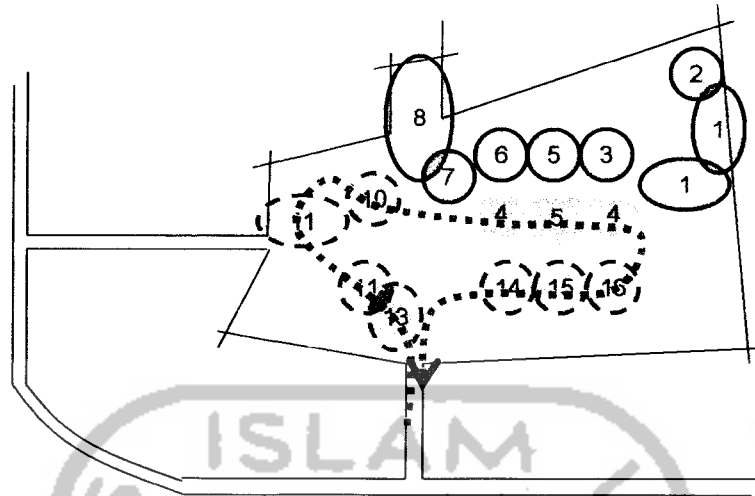
- | | |
|---------------------------------|-------------------------------|
| 1. Asrama Putra | 9. Aula |
| 2. Asrama Ustadz Single | 10. Workshop |
| 3. Asrama Ustadz Berkeluarga | 11. SMK dan MTs |
| 4. Sarana Olahraga | 12. Perpustakaan |
| 5. Guest House | 13. Taman bermain dan belajar |
| 6. Rumah Kyai | 14. Koperasi |
| 7. Asrama Ustadzah Putri Single | 15. Toko Grosir |
| 8. Asrama Putri | 16. Poliklinik |

4.1.3. Sirkulasi



Gambar 4.6. Konsep pencapaian ke site
(Sumber : Pemikiran)

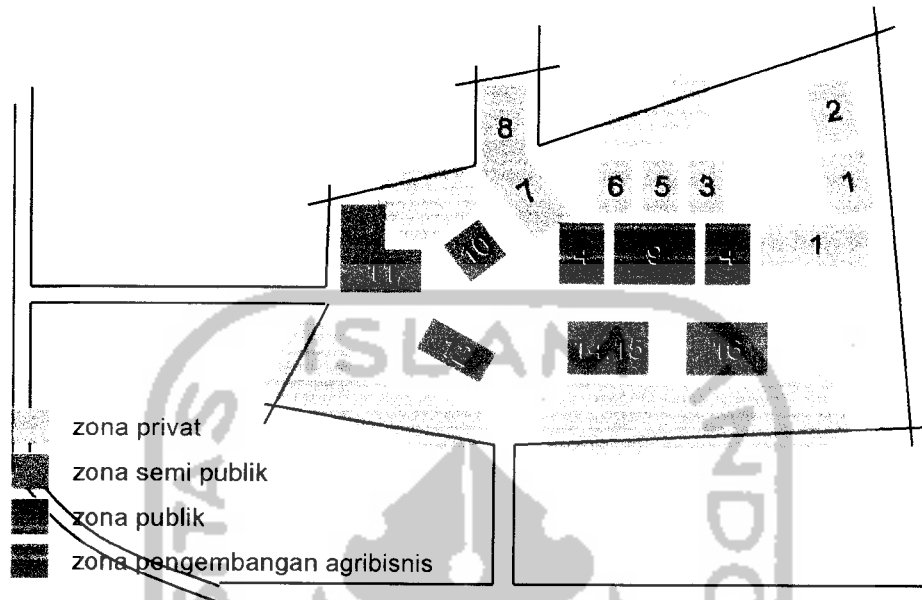
Ada dua pencapaian ke dalam site yaitu melalui bagian A dan bagian B. Bagian A merupakan sirkulasi utama karena jalan pada bagian ini lebih lebar dan landai, sehingga memadai untuk sirkulasi kendaraan, baik mobil maupun motor, sekaligus tentunya untuk pejalan kaki. Sementara untuk bagian B hanya diperuntukkan bagi pejalan kaki saja karena jalan pada bagian ini lebih kecil dan cukup curam.



Gambar 4.7. Konsep pencapaian ke bangunan
(Sumber : Pemikiran)

Untuk pencapaian ke tiap-tiap bangunan berdasarkan kepada sirkulasi kontinyuitas, dimana masyarakat dapat mencapai bangunan-bangunan yang mendukung kegiatannya di dalam ponpes, sehingga masyarakat lebih mudah mencapai satu per satu bagian bangunan, selain pula didukung peletakan bangunan yang bersifat sirkular dan berada pada bagian depan site yang berdekatan dengan komunitas.

4.1.4. Gubahan Masa



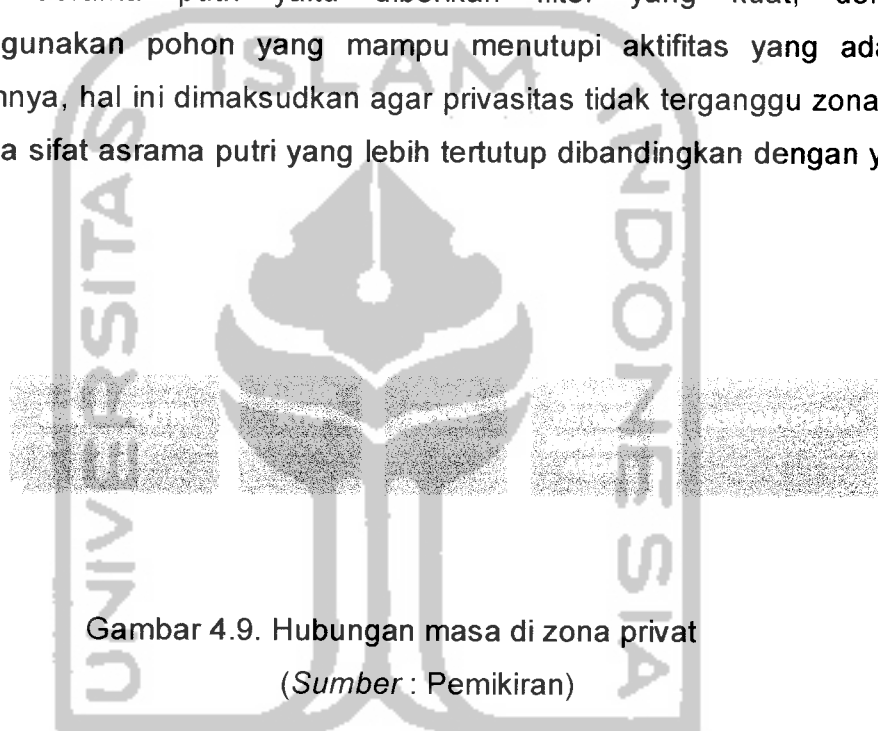
Gambar 4.8. Gubahan Masa
 (Sumber : Pemikiran)

- | | |
|---------------------------------|-------------------------------|
| 1. Asrama Putra | 9. Aula |
| 2. Asrama Ustadz Single | 10. <i>Workshop</i> |
| 3. Asrama Ustadz Berkeluarga | 11. SMK dan MTs |
| 4. Sarana Olahraga | 12. Perpustakaan |
| 5. Guest House | 13. Taman bermain dan belajar |
| 6. Rumah Kyai | 14. Koperasi |
| 7. Asrama Ustadzah Putri Single | 15. Toko Grosir |
| 8. Asrama Putri | 16. Poliklinik |

4.2. Perancangan

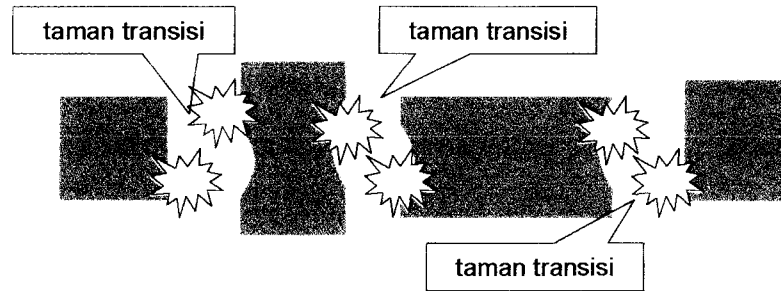
4.2.1 Konsep Antar Masa Zona Privat

Pada zona privat, harus ada batas antara putri dan putra, hal ini diatasi dengan ditempatkan bangunan perantara di antara asrama putra dan putri, meliputi rumah kyai, *guest house* dan asrama pengajar berkeluarga. Untuk asrama pengajar putra dan putri yang masih single diintegrasikan dengan asrama putra maupun putri. Ada pengkhususan untuk asrama putri yaitu diberikan filter yang kuat, dengan menggunakan pohon yang mampu menutupi aktifitas yang ada di dalamnya, hal ini dimaksudkan agar privasitas tidak terganggu zona lain karena sifat asrama putri yang lebih tertutup dibandingkan dengan yang lain.



4.2.2 Konsep Antar Masa Zona Publik

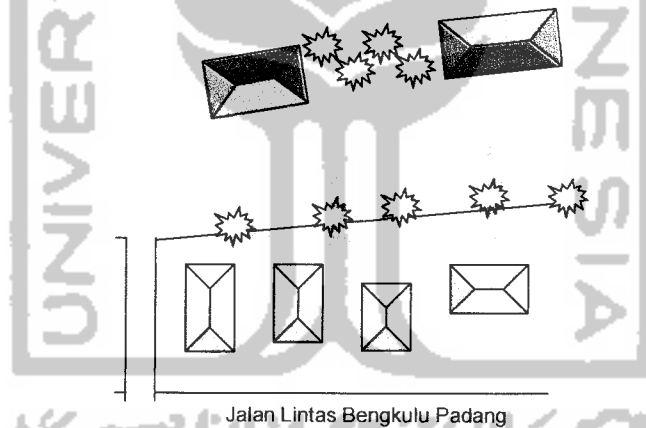
Sementara untuk zona semi publik, agar pengguna tiap-tiap bangunan dapat saling berinteraksi maka *space* antar ruang dimanfaatkan untuk taman. Di dalam taman tersebut disediakan tempat duduk, kolam, pohon perindang dan pendukung lainnya. Selain sebagai tempat berkumpul sekaligus juga sebagai tempat rehat sejenak.



Gambar 4.10. Hubungan ruang di zona publik
(Sumber : Pemikiran)

4.2.3 Konsep Batasan Site

Agar tidak terkesan tertutup maka batas antara ponpes dengan masyarakat tidak berupa tembok yang tinggi namun hanya dibatasi pohon pinang dengan jarak tiap pohon 6 meter, yang sebenarnya berfungsi sebagai batas lahan pondok dengan lahan masyarakat.

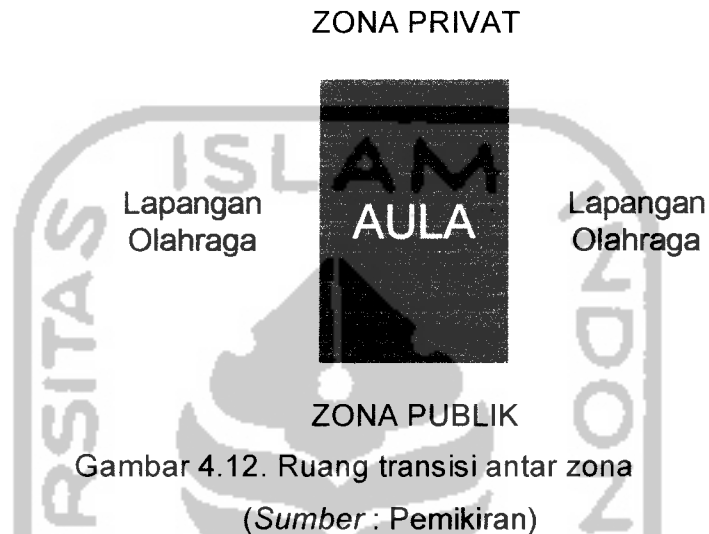


Gambar 4.11. Border dan kaitan zona publik dengan masyarakat
(Sumber : Pemikiran)

4.2.4. Konsep Ruang Transisi Antar Zona

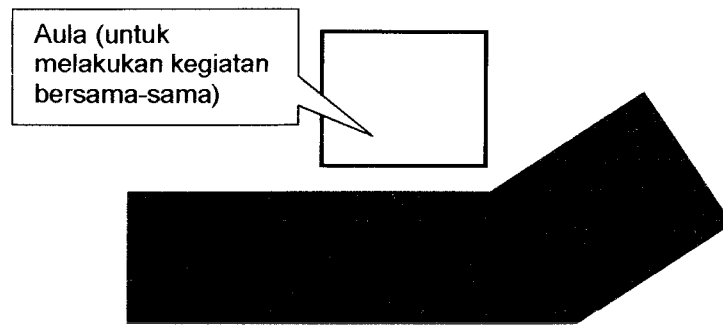
Di antara zona publik dan zona privat terdapat zona perantara yang sifatnya terbuka, dimana pada zona ini akan lebih banyak interaksi antara keluarga ponpes dengan masyarakat. Pada zona ini terdapat

aula dan sarana olahraga berupa lapangan basket, bola voli dan badminton. Letaknya ditengah-tengah antara zona privat dan publik. Agar tidak mengganggu aktivitas kegiatan pada zona privat dan zona publik maka diberikan filter yang berupa pohon, terutama pada bagian yang mengarah pada zona privat.



4.2.5. Konsep Ruang Bersama

Pada tiap-tiap bangunan yang akan berdiri nantinya terdapat ruang-ruang yang digunakan bersama baik berupa ruang yang menjadi bagian bangunan tersebut maupun berupa ruang yang berada antar bangunan. Ruang yang terintegrasi tersebut dapat berupa aula yang digunakan untuk bersama dalam melakukan kegiatan, mengaji, belajar, diskusi, dll. Sementara untuk ruang yang berada di antara bangunan berupa taman yang dapat digunakan untuk rehat saat istirahat kerja dan kegiatan relaksasi maupun kegiatan yang sifatnya rekreatif.



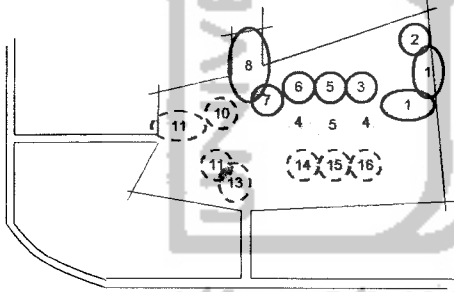
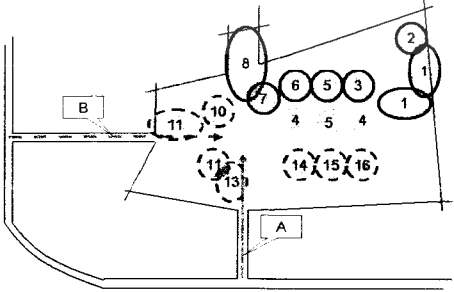
Gambar 4.13. Ruang Bersama dalam Bangunan
(Sumber : Pemikiran)


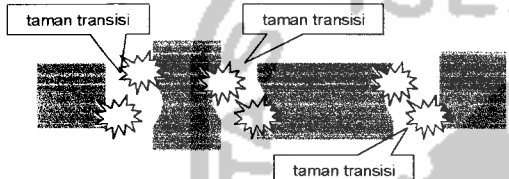
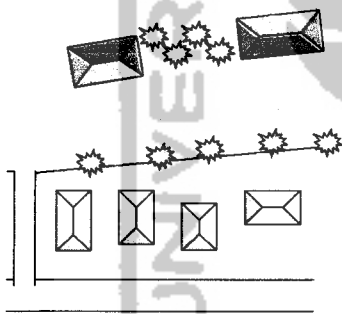
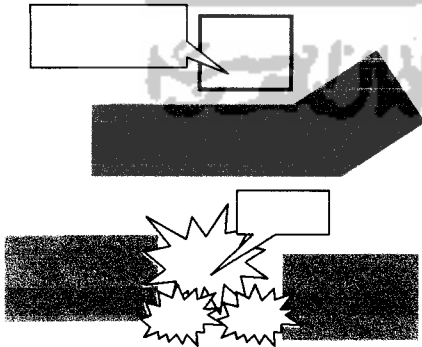


Gambar 4.14. Ruang Bersama antar Bangunan
(Sumber : Pemikiran)

4.2. Rangkuman Konsep

Tabel 4.1. Konsep ukhuwah islamiyah di dalam community center.

Gambar	Deskripsi
	<p>Terdapat zona publik dan privat, zona privat sifatnya tertutup namun tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat untuk memasukinya tetapi dengan ijin terlebih dahulu. Sementara zona publik sifatnya terbuka, baik bagi masyarakat maupun keluarga ponpes itu sendiri.</p>
	<p>Konsep zoning merespon pada kondisi masyarakat di sekitar site ponpes sehingga perlu area-area terbuka dalam site untuk merespon hal tersebut. Dimana area-area terbuka tersebut dapat dimanfaatkan masyarakat, seperti pengembangan agribisnis, dikelola dan</p>
	<p>Komposisi masa dalam site dipengaruhi oleh intensitas kepadatan masyarakat di sekitar ponpes. Dimana bagian dengan intensitas rendah digunakan untuk fasilitas pondok pesantren (hijau) sedangkan yang intensitasnya besar digunakan untuk bangunan yang difokuskan untuk masyarakat (biru dan merah).</p>
	<p>Ada dua pencapaian ke dalam site yaitu A dan B. Poin A dapat dilalui kendaraan bermotor dan pejalan kaki. Sementara poin B hanya dapat dilalui untuk pejalan kaki karena menanjak dan badan jalan lebih kecil. Sementara pencapaian ke tiap-tiap bangunan menggunakan prinsip kontinuitas dan sirkular, sehingga dapat dicapai semua.</p>

Gambar	Deskripsi
	<p>Pada zona privat ada batas antara putri dan putra, hal ini diatasi dengan ditempatkan bangunan perantara di antara asrama putra dan putri. Ada pengkhususan untuk asrama putri yaitu diberikan filter yang kuat, dengan menggunakan pohon yang mampu menutupi aktifitas yang ada di dalamnya.</p>
	<p>Sementara untuk zona semi publik, agar pengguna tiap-tiap bangunan dapat saling berinteraksi maka <i>space</i> antar ruang dimanfaatkan untuk taman. sebagai tempat berkumpul sekaligus juga sebagai tempat rehat sejenak setelah bekerja.</p>
	<p>Agar tidak terkesan tertutup maka batas antara ponpes dengan masyarakat tidak berupa tembok yang tinggi namun hanya dibatasi pohon pinang, yang sebenarnya berfungsi sebagai batas lahan pondok dengan lahan masyarakat.</p>
	<p>Pada tiap-tiap bangunan yang akan berdiri nantinya terdapat ruang-ruang yang digunakan bersama baik berupa ruang yang menjadi bagian bangunan tersebut maupun berupa ruang yang berada antar bangunan. Ruang yang terintegrasi tersebut dapat berupa aula, sementara untuk ruang yang berada di antara bangunan berupa taman.</p>